

Kajian Kritis Pemikiran Epistemologi Frithjof Schuon (1907-1998)

Dinar Dewi Kania*

Universitas Ibnu Khaldun (UIKA) Bogor

Email: dinar.insists@gmail.com

Abstract

The purpose of this article is to construct and employ a critical study to Frithjof Schuon' thought on epistemology which includes the nature of knowledge, the object of knowledge and the process of acquiring knowledge. This study is a literature research which utilize his scientific works both primary and secondary sources. The results showed that Schuon epistemology could not eluded the paradigm of Western dualism as truth and certainty viewed double, which are relative truth and absolute truth. Relative truth and certainty of the truth according to Schuon are obtained through religious dogma, but the total truth and certainty of 'being' could only be obtained through spiritual realization, namely gnosis or metaphysics. Thus, religious knowledge status which derived from revelation is lower than the metaphysical knowledge derived from the intellect through meditation. It is conclude that Schuon's view is very much contrary to the principles of Islamic epistemology. Islam has asserted al-Qur'an as an authentic revelation from Allah SWT and acknowledged it as the highest source of knowledge. Epistemology of Islam never affirms the necessity of spiritual realization through meditation to enhance the revelation.

Keywords: Epistemology, Perennialism, Gnosis, Intellect, Metaphysics

* Jl. KH. Sholeh Iskandar Km.2, Kd. Badak, Bogor 16162. Telp. dan Fax. +62251 8356884

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengkonstruksi dan menerapkan kajian kritis terhadap pemikiran epistemologi Frithjof Schuon, yang mencakup pemikirannya tentang hakikat ilmu, objek ilmu, serta proses bagaimana memperoleh ilmu. Kajian ini merupakan penelitian pustaka, yaitu melalui penelurusan terhadap karya-karya Schuon, baik dari sumber primer maupun sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran epistemologi Schuon tidak dapat melepaskan diri dari paradigma dualisme Barat karena ia berpandangan bahwa kebenaran dan kepastian itu bersifat ganda, yaitu terdapat kebenaran relatif dan kebenaran absolut. Kebenaran relatif dan kepastian akan kebenaran menurut Schuon dapat diperoleh melalui dogma agama, namun kebenaran total dan kepastian akan ‘*being*’ hanya dapat diperoleh melalui realisasi spiritual, yaitu melalui jalan gnosis atau metafisika. Sehingga ilmu agama yang berasal dari wahyu dianggap lebih rendah kedudukannya dari ilmu metafisika yang berasal dari intelek melalui meditasi. Pandangan Schuon tersebut sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip epistemologi Islam karena Islam menegaskan bahwa al-Qur'an sebagai wahyu Allah SWT yang otentik dan merupakan sumber ilmu yang tertinggi. Epistemologi Islam juga tidak pernah mengafirmasi perlunya realisasi spiritual melalui jalan meditasi untuk menyempurnakan wahyu tersebut.

Kata Kunci: Epistemologi, Perennialisme, Gnosis, Intelek, Metafisika

Pendahuluan

Kritik terhadap epistemologi sains modern salah satunya datang dari kelompok yang menamakan diri sebagai “Tradisionalis” atau “Perennialis”.¹ Tradisionalis merupakan kelompok yang percaya bahwa krisis yang terjadi saat ini merupakan

¹ Mark Sedgwick memaparkan sejarah tradisionalisme yang terbagi menjadi tiga tahapan. Tahapan pertama sampai sekitar tahun 1930-an, Rene Guenon, seorang tokoh yang dipercaya sebagai pelopor dari gerakan ini, mulai membangun filsafat Tradisionalis dengan menulis berbagai macam artikel dan buku serta merekrut para pengikut-pengikutnya. Pada tahapan kedua, mereka mulai menerapkan filsafat Tradisionalis dalam dua konteks yang berbeda. Pertama, sufi sebagai contoh metafisika dari Timur dan Fasisme Eropa sebagai bentuk gerakan revolusi. Tahap ketiga, sejak tahun 1960, Tradisionalisme muncul dengan cepat dalam kebudayaan Barat dan menyebar ke dunia Islam serta Rusia. Lihat Mark Sedgwick, *Against the Modern World; Traditionalism and the Secret Intellectual History of the Twentieth Century*, (Oxford: Oxford University Press, 2004), 21.

akibat dari terputusnya peradaban Barat dengan tradisi primordial.² Tradisi primordial yang dimaksud adalah filsafat abadi (*sophia perennis*) atau agama abadi (*religio perennis*) yang diturunkan dari generasi ke generasi, sepanjang adanya kehidupan umat manusia. Beberapa tokoh kunci Tradisionalisme bahkan dikenal sebagai Muslim, seperti Rene Guenon, Frithjof Schuon, Syed Hossein Nasr, Martin Lings, dan Titus Buckhardt.

Kaum Tradisionalis ini berusaha menempatkan sains modern dalam kerangka metafisika dan membandingkannya dengan tradisi ilmiah pra-modern untuk menegaskan ciri-ciri utamanya. Menurut mereka, sains tradisional yang mempelajari kosmos telah mengambil prinsip-prinsip sains dari wahyu sedangkan sains modern hanya mengambil prinsip-prinsip tersebut dari rasio manusia (*human reason*). Hal tersebut menurut kaum Tradisionalis, telah menyebabkan sains modern mengabaikan kesucian kosmos, menghancurkan planet, serta apa-apa yang ada di dalamnya.³ Pandangan kaum Tradisionalis ini oleh sebagian ilmuwan dianggap “anti sains” dan dianggap sebagai penolakan untuk mempelajari dan mengeksplorasi alam semesta. Namun kaum Tradisionalis sendiri membantah anggapan tersebut dan menyatakan bahwa mereka justru berusaha menekankan pentingnya mempelajari alam semesta karena alam merupakan tanda dari Sang Pencipta.

Kritik kaum Tradisionalis terhadap filsafat dan sains Barat dikemukakan secara khusus melalui karya Rene Guenon dan Frithjof Schuon. Menurut mereka, peradaban tradisional telah menjadikan sains sebagai bagian dari hierarki ilmu yang memberikan perhatian terhadap dunia fisik secara proposisional. Namun, kemunculan sains modern akhirnya menghilangkan hierarki tersebut yang prosesnya dimulai pada masa *Renaissance*. Dunia modern bahkan dianggap sebagai Zaman Kegelapan (*Dark Ages*) dalam pandangan Tradisionalis karena ia telah menyebabkan krisis kemanusiaan yang multidimensi serta mendalam.⁴

Frithjof Schuon berpandangan bahwa landasan filsafat sains modern tidak dapat dibenarkan. Dilihat dari sudut pandang subjek

² Mark Sedgwick, *Against the Modern World; Traditionalism and the Secret Intellectual History of the Twentieth Century*, (Oxford: Oxford University Press, 2004), 21.

³ Muzaffar Iqbal, *Science and Islam*, (Westport : Greenwood Press, 2007), 172.

⁴ *Ibid.*, 173. Lihat juga, John Herlihy (Ed), *The Essential Rene Guenon: Metaphysics, Tradition, and the Crisis of Modernity*, (Bloomington: World Wisdom, 2009), 13.

ilmu, filsafat sains modern telah menggantikan intelek dan wahyu dengan rasio dan eksperimen. Sedangkan berdasarkan objek ilmu, landasan sains Barat telah menggantikan substansi dengan materi, baik berupa penyangkalan terhadap prinsip universal atau mereduksinya menjadi semacam *pseudo-absolute* dari semua hal transenden yang dihilangkannya.⁵

Bagi Schuon, sains modern Barat dianggap lebih bodoh dari seorang dukun Siberia karena ia tidak mampu mengungkapkan apa yang ada pada suatu masa (*what is in time*), sedangkan seorang dukun Siberia paling tidak dapat menghubungkan idenya kepada mitologi dan simbolisme yang memadai.⁶ Sains modern juga telah memberikan luka yang mendalam kepada agama karena telah mereduksi makna realitas menjadi semata-mata realitas fisik dan mengabaikan status ontologis alam nonfisik atau metafisika.⁷

Di Indonesia, pengaruh Tradisionalisme atau Perennialisme dimulai dengan diterbitkannya buku Frithjof Schuon yang berjudul, *The Trancendent Unity of Religion*, pada tahun 1990-an dan semakin berkembang melalui pemikiran Seyyed Hossein Nasr, seorang akademisi berkebangsaan Iran. Nasr menganggap Schuon bukan hanya mampu menuliskan ide dan pikirannya tentang agama dan spiritualitas, namun ia orang yang berinteraksi dan melakukan ritual-ritual agama-agama tersebut untuk mendapatkan pemahaman metafisik. Menurutnya, Shcuon telah menyelamatkan agama-agama dari tawanan modernitas dan karya-karyanya diaggap seperti "*a gift from heaven*".⁸

Nasr juga sangat yakin bahwa Schuon telah memberikan sumbangsih pengetahuan terbesar dalam kajian sejarah, filsafat, sosiologi, dan psikologi agama.⁹ Kajian Schuon terhadap berbagai macam agama dan tradisi keagamaan dianggap menyediakan kunci untuk memahami dunia dalam konteks keagamaan tanpa memperbarui atau melemahkan agama tersebut.¹⁰ Apresiasi dari tokoh-tokoh tersebut membuat pemikiran Schuon semakin menyebar di kalangan akademis, baik di Barat maupun di Timur. Konsep *Trancendent Unity*

⁵ Muzaffar Iqbal, *Science and Islam*, 172.

⁶ Frithjof Schuon, *Light on The Ancient Worlds*, (Lahore: Suhail Academy, 2004), 36.

⁷ *Ibid.*, 37.

⁸ Seyyed Hossein Nasr, *The Essential Frithjof Schuon*, 16.

⁹ *Ibid.*, 11.

¹⁰ *Ibid.*, 15.

of Religions atau Konsep Kesatuan Agama-Agama Schuon, kemudian diletakkan sebagai landasan filosofis untuk melegitimasi Pluralisme Agama.

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk melakukan kajian kritis terhadap pemikiran epistemologi Frithjof Schuon, mengingat kaum Tradisionalis telah berusaha menawarkan epistemologi alternatif kepada dunia Islam sebagai jawaban atas krisis ilmu akibat epistemologi Barat modern yang sekuler. Pemikiran epistemologi yang dipaparkan dalam tulisan ini mencakup pemikiran Schuon tentang hakikat ilmu, objek ilmu serta proses bagaimana manusia tiba kepada ilmu.

Profil Singkat Frithjof Schuon

Schuon dilahirkan di Basel, Swiss, 18 Juni 1907, dan meninggal pada tahun 1998. Ayahnya keturunan Jerman sedangkan ibunya berasal dari ras Alsacia, Perancis. Menurut Aymard, Schuon kecil hidup dalam budaya puitis dan mistis yang secara khusus diekspresikan melalui dongeng dan musik tradisional. Schuon bahkan dikabarkan pada usia dini telah membaca buku-buku Goethe, Schiller, Heine, Bhagavad Gita, Weda, dan buku *Seribu Satu Malam* yang didapatnya dari koleksi pribadi sang ayah. Ayah Schuon bukan seorang Katolik taat, namun ia dikirim untuk belajar di *Evangelical Catechism*. Di sana Schuon terkesan dengan guru pertamanya yang telah menanamkan prinsip-prinsip dasar Bible pada dirinya. Schuon kemudian dipabtis dan memeluk Katolik pada usia 14 tahun, setahun setelah kematian sang ayah.

Masa kecil Schuon, tulis Aymard, telah membimbingnya kepada tradisi Romantis Jerman, sehingga setelah dewasa, ia memiliki perilaku zaman pertengahan yang sopan dan menawan hati serta menyukai hal-hal mistis. Nasr mendukung pandangan Aymard akan kecenderungan Schuon terhadap hal-hal yang berbau ketimuran. Oleh karena itu, setelah menjalani wajib militer sebagai tentara Perancis selama satu setengah tahun, Schuon datang ke Paris dan bekerja sebagai desainer sambil belajar bahasa Arab di masjid. Ia juga mulai memfokuskan diri untuk mempelajari metafisika dan tradisi mistis Timur.

Pada tahun 1932, Schuon pergi mengunjungi Algeria dan berinteraksi dengan tarekat sufi yang dipimpin oleh Syaikh al-Alawi.

ia pun sempat mengunjungi Maroko pada kunjungannya yang kedua. Kemudian dalam perjalannya ke India pada tahun 1938, ia menyempatkan diri mengunjungi Guénon yang pada saat itu telah menetap di Kairo. Schuon juga melakukan perjalanan ke Amerika pada tahun 1959 dan 1963. Di sana Schuon berkesempatan melihat secara langsung kehidupan suku Indian di penampungan suku Sioux dan Grow di South Dakota dan Montana dalam upaya mempelajari kehidupan spiritual suku Indian tersebut.

Hampir seluruh hidup Schuon digunakan untuk pengembangan spiritual walaupun ia tidak cendrung kepada salah satu agama atau kepercayaan. Menurut Stoddart, Schuon telah membaca karyanya Guénon sejak berusia 17 tahun dan mulai berkorrespondensi dengannya. Meskipun Schuon sendiri telah memiliki visi metafisik Platonis tentang Tuhan dan manusia, namun tulisan Guénon telah memfasilitasi Schuon dengan kosakata dan terminologi yang kemudian diekspresikannya melalui tulisan, puisi, dan karya seni lainnya. Sebagaimana Guénon, Schuon dikabarkan telah masuk Islam dan dikenal dengan nama Isa Nuruddin Ahmad al-Shadzili al-Darquwi al-Alawi al-Maryami dan menggagas lahirnya tarekat al-Maryamiyyah.

Namun praktek spiritual Schuon dan tarekat Maryamiyya sesungguhnya sangat jauh menyimpang dari ajaran Islam. Mark Sedgwick dalam bukunya *Against the Modern World*, memaparkan beberapa penyimpangan yang dilakukan oleh Schuon maupun tarekat Maryammiyah. Schuon, menurut Sedgwick, telah memformulasikan teks kanonis (*canonical text*) yang dikumpulkan dalam *Livre des Clefs (Book of Keys)* dan kemudian dijadikan panduan bagi para anggota tarekat Maryamiyya. Dalam teks tersebut, walaupun dimulai dengan lafaz *Basmallah* sebagaimana praktik dalam agama Islam, namun isi teks tersebut merupakan perspektif traditionalis dan bukan ajaran Islam yang sesungguhnya.¹¹ Schuon juga disinyalir melakukan pemujaan terhadap “Bunda Maria”. Nama tarekat Maryamiyya digunakan Schuon karena Maria diakui oleh tiga agama besar, yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam. Schuon mengaku telah mendapatkan “visi yang benar” (*true vision*) langsung dari langit, serta merasakan kehadiran Bunda Maria dengan sangat kuat. Sejak

¹¹ Mark Sedgwick, *Against the Modern World; Traditionalism and the Secret Intellectual History of Twentieth Century*, (Oxford University Press, 2004), 152.

saat itu, Schuon kerap kali membuat lukisan-lukisan Bunda Maria atau wanita dalam keadaan tanpa busana, karena menurutnya ketelanjanjangan adalah simbol kesucian.¹²

Schuon meninggal pada hari Kamis, 05 Mei 1998 dalam usia 91 tahun meninggalkan sang istri, Catherin Schuon. Prosesi pemakaman Schuon mengonfirmasikan bahwa Schuon selama hidupnya tidak pernah mengikuti syariat Islam yang sesungguhnya, ia adalah seorang sinkretis yang mencoba memadukan ritual berbagai macam agama yang dipelajarinya. Menurut Fitzgerald, prosesi pemakamannya mencerminkan berbagai aspek dari kehidupannya. Prosesi tersebut dimulai dengan pembacaan ayat al-Qur'an dan doa pribadi (*personal prayer*), dan dilanjutkan dengan pembacaan tiga buah puisi yang ditulis Schuon. Lalu enam orang laki-laki menurunkan peti matinya ke dalam tanah dan enam orang wanita meletakan bunga-bunga di atas peti mati tersebut. Prosesi pemakaman ini diakhiri dengan *Crow Sun Dance Chief* mengucapkan doa menggunakan pipa suci diiringi dengan lagu Indian yang ditujukan sebagai penghormatan bagi Schuon.¹³

Hakikat Ilmu

Dalam tulisan-tulisannya, secara implisit Schuon menyatakan bahwa ilmu (*knowledge*) yang sejati adalah ilmu yang menghantarkan manusia untuk mengetahui "Yang Absolut" atau "Yang Real" atau Tuhan.¹⁴ Schuon mendeskripsikan ilmu sesuai pandangan Augustinus dan Plato. Menurutnya, ilmu (*knowledge*) adalah sesuatu yang tidak ditambahkan dari luar. Hal ini berarti pengajaran hanya merupakan penyebab *occasional (occasional cause)*¹⁵ dalam menangkap kebenaran yang sebenarnya sudah tertanam di dalam diri manusia. Pengajaran merupakan pemanggilan ulang; pemahaman adalah rekoleksi. Dalam intelek, subjek adalah objek, yaitu "*being*" dan ketika objek adalah subjek, ia adalah "*knowing*", yang akan

¹² *Ibid.*, 150.

¹³ Michael Oren Fitzgerald, *Frithjof Schuon, Messenger of the Perennial Philosophy*, (Bloomington: World Wisdom, 2010), 136.

¹⁴ Schuon memiliki konsepsi tersendiri tentang Tuhan yang akan dijabarkan dalam pembahasan tentang tingkatan realitas.

¹⁵ *Some circumstance preceding an effect which, without being the real cause, becomes the occasion of the action of the efficient cause; thus, the act of touching gunpowder with fire is the occasional, but not the efficient, cause of an explosion.* www.thefreedictionary.com.

mendatangkan kepastian absolut.¹⁶

Namun demikian, berbeda dengan pandangan Plato yang menegaskan pengetahuan indrawi, Schuon mengafirmasi ilmu yang berasal dari persepsi indra. Dalam buku *"Roots and Human Condition"*, Schuon membagi ilmu menjadi tiga kategori berdasarkan objek dan subjek ilmu. Pertama, ilmu mengenai fenomena indrawi yang subjeknya adalah fakultas indrawi tertentu atau kombinasi dari fakultas-fakultas tersebut. Kedua, ilmu tentang prinsip-prinsip fisika atau kategori kosmik, subjeknya adalah fakultas rasional. Ketiga, ilmu tentang prinsip metafisika, subjeknya adalah intelek murni, kemudian intuisi intelektual, intuisi atau inteleksi dan bukan operasi diskursif. Ilmu yang subjeknya bukan intelek, tidak dapat dikategorikan sebagai metafisika. Seseorang tidak dapat mencapai realitas semata-mata melalui observasi terhadap fenomena, namun melalui "Tuhan dalam diri kita" (*God in us*) yang membuat manusia mampu memersepsikannya.¹⁷

Selain ketiga ilmu yang telah disebutkan, Schuon juga mengafirmasi ilmu yang disebut dengan ilmu doktrinal, yaitu teologi atau agama. Menurutnya, ilmu doktrinal tidak bergantung kepada individu namun aktualisasinya terikat kepada kapasitas manusia yang bertindak sebagai kendaraan untuknya.¹⁸ Ilmu akan menye-lamatkan dengan syarat ia melibatkan semua dari diri manusia. Intelejensi dan kepastian metafisika saja tidak dapat menyelema-tkan, namun diperlukan tindakan psikologis dan tradisi lainnya yang melindungi karunia doktrin.

Ilmu tentang fakta atau hal-hal yang bersifat fenomena, yaitu pengetahuan indrawi dan rasio atau ilmu tentang prinsip-prinsip fisika, kemudian disebut dengan sains. Menurut Schuon, ilmu tentang fakta ini tergantung kepada kontengensi yang tidak dapat masuk ke dalam ilmu yang prinsipal. Tingkatan dari fakta dalam beberapa segi, berkebalikan dengan prinsip-prinsip indra yang terkandung di dalamnya modus (*modes*) dan hal-hal yang tak terpikir-kan yang bertentangan secara ekstrim dengan seluruh kekakuan matematik dari prinsip-prinsip universal.¹⁹

¹⁶ Frithjof Schuon, *Station of Wisdom*, (Lahore: Suhail Academy, 2001), 26.

¹⁷ Frithjof Schuon, *Roots of Human Condition*, (Bloomington: World Wisdom, 1991), 15-16.

¹⁸ Frithjof Schuon, *Spiritual Perspectives and Human Facts*, (Bloomington: World Wisdom, 2007), 146.

¹⁹ Seyyed Hossein Nasr (Ed), *Essential of Frithjof Schuon*, 115, 510.

Sains tradisional, menurut Schuon, berbeda dari sains modern sebagaimana yang berkembang saat ini. Sains modern didominasi oleh dua paham besar, yaitu rasionalisme dan empirisme. Schuon mengkritik sains modern yang bercorak rasionalisme karena ia telah mereduksi "yang tak terbatas" dengan "yang terbatas," sehingga mengabaikan wahyu. Hal ini menurut Schuon, merupakan tindakan yang tidak manusiawi karena mereka menyangka dapat mengetahui seluruh ilmu (*total knowledge*) melalui serangkaian penemuan yang "terbatas", seakan-akan merasa mampu menguras habis sesuatu yang tidak ada habisnya (*inexhaustible*).²⁰ Menurut Schuon, sains dari yang terbatas (*the finite*) tidak dapat muncul secara sah di luar tradisi spiritual karena inteligensi telah ada mendahului objek-objeknya. Begitu juga Tuhan yang telah ada sebelum manusia, sehingga sebuah eksperimen yang mengabaikan tautan spiritual yang merupakan karakteristik manusia menjadi sesuatu yang tidak manusiawi. Sains yang terbatas membutuhkan kebijaksanaan yang melampui dan mengontrolnya. Sains diibaratkan tubuh yang membutuhkan jiwa untuk menghidupkannya, dan rasio yang membutuhkan intelek untuk mengiluminasikannya. Kekurangan sains modern yang paling mencolok adalah ketidakseimbangan antara apa yang disebut saintifik (ilmiah), matematis, inteligensi praktis dan inteligensi. Seorang ilmuwan bisa saja menemukan perhitungan-perhitungan dan pencapaian yang paling luar biasa, namun di satu sisi ia tidak mampu memahami penyebab utama dari segala sesuatu (*ultimate causality of things*). Hal tersebut menyebabkan munculnya ketidakseimbangan yang mengerikan bagi mereka yang cukup cerdas (inteligensi), yaitu mereka yang memahami alam dari aspek fisik yang terdalam, dan mengetahui bahwa alam memiliki penyebab metafisika. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Spinoza, "*What we have called the "inhuman" character of modern science also appears in the monstrous fruits it produces, such as the overpopulation of the globe, the degeneration of humankind, and, by compensation, the means of mass destruction.*"²¹

Schuon mengafirmasi pengetahuan indrawi. Kesalahan dari kaum empiris menurutnya bukan karena mereka percaya bahwa pengalaman memiliki kegunaan tertentu, namun pada pemikiran mereka yang menyatakan bahwa terdapat ukuran umum antara

²⁰ Frithjof Schuon, *Station of Wisdom*, 37.

²¹ *Ibid.*, 38-39.

ilmu *principial* (*principial knowledge*) dan pengalaman, kemudian menempatkan pengalaman sebagai nilai yang absolut. Hal tersebut merupakan kesalahan karena pada dasarnya pengalaman hanya mepengaruhi modus dan bukan sesuatu yang sangat prinsip dari intelek maupun realitas. Empirisme sesungguhnya mengabaikan kemungkinan ilmu selain yang berasal dari pengalaman dan indra. Sebaliknya, dogma memerlukan penjagaan terhadap bahaya menganggap remeh peran pengalaman di antara batasan-batasan validitasnya. Penjagaan tersebut juga diperlukan agar pemikiran yang mendasar atas kesadaran prinsip tidak menyimpang pada tataran aplikasi karena pengabaian terhadap kemungkinan kondisi (*modes*) tertentu. Tidak dapat dimungkiri bahwa dogmatisme – apakah yang benar dan yang salah – hanya memiliki nilai sejauh keabadian dari aksioma-aksioma yang berasal dari prinsip dan kebenaran tersebut.²²

Schuon juga menolak filsafat kritis Kant yang menurutnya telah memisahkan rasio dengan intelek. Kant adalah seorang rasionalis yang sekaligus menolak “dogma rasionalisme”. Tidak diragukan lagi bahwa yang ditolak oleh Kant adalah bentuk dari rasionalisme. Filsafat kritis Kantian justru merupakan puncak dari rasionalisme itu sendiri. Menurut pandangan Kantian, metafisik bukan merupakan sains dari Yang Absolut dan bukan sifat dasar sesungguhnya dari segala sesuatu, tetapi dianggap sebagai sains dari batas rasio manusia (*science of the limits of human reason*), sedangkan rasio (*vernunft*) diidentikkan dengan inteligensi murni dan sederhana. Pandangan ini merupakan aksioma yang kontradiktif. Menurut Schuon, bagaimana mungkin inteligensi membatasi dirinya sendiri padahal pada dasarnya ia berada pada prinsip tidak terbatas.²³

Schuon kemudian membahas permasalahan ilmu doktrinal atau wahyu objektif atau teologi.²⁴ Ortodoksi (*orthodoxy*) adalah prinsip dari homogenitas formal yang tepat pada perspektif spiritual yang otentik. Ortodoksi diperlukan bagi intelektual asli (*genuine intelectuality*) karena ia mengandung kebenaran dan kesetiaan. Menjadi ortodoks berarti turut berpartisipasi dalam sebuah doktrin yang disebut “tradisional” dan terlibat dalam kekekalan prinsip-prinsip yang mengatur alam semesta dan yang membentuk intelektualitas

²² Frithjof Schuon, *Station of Wisdom*, 39.

²³ Frithjof Schuon, *Logic and Transcendence*, (Bloomington: World Wisdom, 2009), 29.

²⁴ Seyyed Hossein Nasr (Ed), *Essential of Frithjof Schuon*, 116.

manusia.²⁵ Namun demikian, Schuon berpendapat bahwa dogma agama merupakan sebuah bentuk (*form*), sehingga bersifat relatif. Dogma dianggap sebagai sebuah paradoks karena di satu sisi ia menstimulasi inteligensi melalui kebenaran-kebenarannya yang merupakan substansi universal namun juga ia bersifat melemahkan karena keterbatasannya sebagai antropomorfis teologis, tidak sifat melepaskan diri dari kontradiksi karena mereka diharuskan menggabungkan kompleksitas dari realitas metafisik dengan Tuhan Relatif (*personal God*). Dalam hal ini, inteligensi dapat diperoleh melalui jalan gnosis.²⁶

Curiously, religious dogmatism, while stimulating intelligence through its truths which are universal in substance, also paralyzes it through its limitations; anthropomorphist theologies cannot in fact escape impasses and contradictions, because they are obliged to combine the complexity of metaphysical Reality with a personal God, hence with a single subjectivity which, as such, cannot assume that complexity, since we are speaking of intelligence and since gnosis is the way of the intellect.²⁷

Menurut Schuon, kebenaran yang terdapat pada dogma agama bersifat terbatas dan merupakan pandangan yang didasarkan pada kepentingan pribadi. Pandangan teologis yang bersumber dari wahyu dianggap akan mengacaukan simbol, atau bentuk, dengan kebenaran sejati.²⁸ Meskipun demikian, Schuon berpendapat bahwa wahyu Tuhan adalah objektivisasi dari intelek. Wahyu mempunyai kekuatan untuk mengaktualisasikan inteligensi yang telah dikaburkan namun belum dihancurkan oleh kejatuhan manusia. Pengaburuan inteligensi ini hanya dapat terjadi secara aksidental, bukan secara fundamental karena inteligensi pada prinsipnya tertuju kepada

²⁵ Frithjof Schuon, *Station of Wisdom*, 13.

²⁶ Schuon membedakan Gnosis dengan Gnosticism, yang berarti dogma metafisik yang menyimpang. *For too many people the gnostic is someone who, feeling illumined from within rather than by Revelation, takes himself to be superhuman and believes that for him everything is permissible; one will accuse of gnosis any political monster who is superstitious or who has vague interests in the occult while believing himself to be invested with a mission in the name of some aberrant philosophy. In a word, in common opinion gnosis equals "intellectual pride," as if this were not a contradiction in terms, pure intelligence coinciding precisely with objectivity, which by definition excludes all subjectivism, hence especially pride which is its least intelligent and coarsest form.*

²⁷ Frithjof Schuon, *Roots of Human Condition*, 10.

²⁸ Frithjof Schuon, *Memahami Islam*, (Bandung: Penerbit Pustaka, Cetakan Kedua, 1994), 257.

²⁹ *Ibid.*, 199.

gnosis,²⁹ sehingga diperlukan ilmu metafisika untuk menyelami hakikat pada setiap doktrin dan simbol-simbol agama tersebut.

Ilmu metafisika atau gnosis menurut Schuon adalah ilmu sejati tentang Yang Absolut.³⁰ Ilmu ini disebut juga *pure knowledge, principal knowledge*, atau *first science*, merupakan ilmu yang suci (*sacred*), yang secara efektif menghasilkan cinta, yaitu mengarahkan keinginan secara spontan terhadap Tuhan dan menghancurkan kesombongan (*presumption*). Ilmu metafisika akan menghantarkan manusia menjadi pribadi yang rendah hati dan tidak menganggap rendah orang lain.³¹

*Knowledge of the Absolute is absolute; we might even specify “absolutely absolute”—despite some easily foreseeable objections—so as to distinguish it from the “relatively absolute”; in other words, since knowledge of the relative could not be “absolutely relative”, which would be the equivalent of nothing, it is necessarily “relatively absolute” through its necessary participation in the One Knowledge.*³²

Schuon mengungkapkan pendapatnya mengenai perbedaan filsafat, teologi, dan ilmu metafisika atau gnostik yang menurutnya berbeda secara mutlak namun juga relatif. Perbedaan mutlak terjadi apabila seseorang memahami filsafat sebagai rasionalisme, sedangkan teologi dimaknai sebagai satu-satunya penjelasan terhadap ajaran-ajaran agama, serta gnosis diidentikkan dengan intuisi, intelektif, suprarasional, dan ilmu. Perbedaan tersebut disebut relatif apabila seseorang mengerti filsafat sebagai kebenaran berpikir, teologi dianggap sebagai kebenaran berbicara dalam perspektif dogma tentang Tuhan dan hal-hal religius, sedangkan gnosis dideskripsikan sebagai kebenaran yang mempresentasikan metafisik murni dan bersifat interpretasi. Gnosis atau metafisik murni menjadikan “kepastian” sebagai titik awalnya, sedangkan filsafat sangat bertolak belakang karena menjadikan “keraguan” sebagai titik tolak dan berusaha mengatasi hal tersebut melalui sifat dasarnya yang tidak berpura-pura menjadi rasional secara murni.³³

²⁹ Seyyed Hossein Nasr (Ed), *Essential of Frithjof Schuon*, 116.

³⁰ Frithjof Schuon, *Spiritual Perspectives and Human Facts*, 146.

³¹ Frithjof Schuon, *Logic and Transcendence*, 27.

³² Seyyed Hossein Nasr (Ed), *Essential of Frithjof Schuon*, 143.

Selain itu, Schuon berpandangan bahwa telah terjadi kesalahan-pahaman yang dialamatkan kepada para filsuf Yunani. Menurut Schuon, keajaiban Yunani sebenarnya adalah pertukaran dari rasio ke intelek, dari fakta ke prinsip dan dari fenomena ke ide, dari aksiden ke substansi, bentuk (*form*) ke esensi, serta dari manusia ke Tuhan. Selain fokus kepada pemikiran, filsuf Yunani juga meng-aplikasikan pandangan mereka itu dalam seni. Keajaiban sejati Yunani – yang berhubungan dengan keajaiban Hindu – menurut Schuon adalah doktrin metafisik dan logika metodik yang kemudian dimanfaatkan oleh monoteistik Semit.³⁴ Pembelaan Schuon juga terlihat jelas dari pernyataannya mengenai Aristoteles. Menurut Schuon, ia tidak menyalahkan Aristoteles, tapi menyalahkan Aristotelisme yang memonopoli inteligen dan yang mengaburkan makna logika senderhana dengan inteligensi di mana hal tersebut tidak pernah terbayangkan oleh Aristoteles. Logika memang diperlukan oleh manusia namun ia bukan hal yang paling utama dan tidak langsung menghantarkan manusia kepada ilmu (*knowledge*).³⁵

Schuon mengafirmasi kemungkinan diperoleh kebenaran karena menurutnya, secara khusus, inteligensi manusia memiliki kapasitas untuk mengetahui segala sesuatu yang dapat diketahui. Tidak ada sesuatu yang nyata yang tidak dapat dipisahkan (*discern*) oleh manusia meskipun tidak diragukan lagi bahwa banyak fakta yang berada di luar jangkauan manusia secara *de facto* atau pun *de jure*. Sejauh hal tersebut merupakan sesuatu yang penting dan terdapat iluminasi dari semua kontigensi, maka kesemuanya telah imanen di dalam ruh manusia. Ia juga termanifestasikan yang berkaitan dengan daya penerimaan manusia dan kecocokannya pada sifat dasarnya.³⁶ Namun bagi sebagian orang, pencarian terhadap kebenaran tersebut telah menghabiskan seluruh hidupnya dan mereka tetap dalam keadaan tidak mengetahui dan tidak “melihat” apa-apa. Sebaliknya, menurut Schuon, ada di antara mereka, yang tiba pada keyakinan-keyakinan intelektual tanpa menghadapi banyak masalah. Hal tersebut membuktikan bahwa ketidaktahuan (kebodohan) hanyalah sesuatu yang aksidental dan bukan sesuatu yang fundamental.³⁷

³⁴ *Ibid.*, 144.

³⁵ Frithjof Schuon, *Roots of Human Condition*, 10.

³⁶ *Ibid.*, 102 -103.

³⁷ Frithjof Schuon, *Station of Wisdom*, 28.

Pemikiran Epistemologi Schuon

Seperti telah dipaparkan sebelumnya, Schuon berpendapat bahwa dari sudut pandang objek ilmu, landasan sains Barat tidak dapat dibenarkan karena telah menggantikan substansi dengan materi, baik berupa penyangkalan terhadap prinsip universal dan mereduksinya menjadi semacam *pseudo-absolute* dari semua hal transenden yang dihilangkannya. Menurutnya, realitas tertinggi dan yang paling nyata (*real*) adalah Tuhan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengeksplorasi konsep metafisika dalam karya-karya Schuon agar tampak pandangan Schuon terkait dengan realitas-realitas yang menjadi objek ilmu.

Menurut Stoddard, Schuon membagi realitas menjadi lima tingkatan realitas. Tingkat pertama adalah Tuhan sebagai Zat Ilahi yang merupakan esensi Tuhan yang sebenarnya, atau "*Beyond-Being*" atau "*Supra-Personal God*". Tingkatan kedua adalah Tuhan sebagai Pencipta, Penolong, dan Hakim, yang disebut "*Being*" atau "*Personal God*". Kedua realitas tersebut bersifat Ilahi, tidak dimanifestasikan (*unmanifested*) dan tidak diciptakan (*uncreated*). Konsep metafisika tersebut diadopsi Schuon dari konsep *atma* dan *maya* dalam terminologi agama Hindu. *Atma* atau *Beyond-Being* adalah absolut, namun *maya* atau "*being*" bersifat relatif. Doktrin ini, sebagaimana diklaim oleh Schuon, merupakan doktrin yang diafirmas oleh Shankara (Hindu), Plato (Yunani Kuno), Eckhart (Kristen), dan Ibnu 'Arabi (Islam). Menurutnya, hanya Zat Ilahi (*Beyond-Being*) yang bersifat mutlak, sedangkan Sang Pencipta atau *Personal God* merupakan domain yang relatif walaupun dalam pandangan ciptaan-Nya, Ia "absolut", namun Schuon mengategorikan dalam teorinya sebagai Zat yang "Relatif Absolut".³⁸

Dalam pandangan Schuon, *Personal God (Being)*, sebagai pencetus penciptaan, adalah "prefigurasi dari relatif dalam Absolut". Di sisi lain, pada yang diciptakan terdapat "refleksi dari yang absolut dalam relatif". Posisi ini diwakili oleh avatar, nabi, juru selamat; juga kebenaran, kecantikan, dan kebaikan; simbol dan sakramen. Hal tersebut menurut Schuon membawa kepada doktrin dari *logos* yang terdiri dari dua wajah, yaitu *logos* yang diciptakan (*created*) dan *logos* yang tidak diciptakan (*uncreated*). "Prefigurasi yang relatif dalam Absolut" (Sang Pencipta atau *Personal God*) adalah *logos* yang

³⁸ Seyyed Hossein Nasr (Ed), *Essential of Frithjof Schuon*, 322.

tidak diciptakan. Refleksi dari yang Absolut di dalam relatif (avatar, simbol, atau sakramen) adalah *logos* yang diciptakan. Dua Logos tersebut merupakan “jembatan” antara manusia dan Tuhan, yang mengidentifikasi secara jelas “jalan keselamatan” seorang pemeluk agama. Jalan keselamatan itu adalah dengan cara menyatukan diri secara sakramental dengan *logos* yang diciptakan dan menemukan di dalamnya sarana untuk menyatukan dirinya dengan “Yang Tidak diciptakan” atau Tuhan.

Tingkat ketiga dari realitas adalah ruh (spirit) atau intelek. Ia adalah *logos* dalam aspek yang diciptakan (*created*). Intelek merupakan manifestasi “supra-formal” atau “manifestasi universal” dan merupakan level spiritual atau intelektual. Tingkat keempat dan kelima adalah jiwa (*soul*) dan tubuh (*body*) yang merupakan aspek manusia yang diciptakan. Keduanya merupakan manifestasi formal, di mana jiwa adalah manifestasi yang halus, sedangkan tubuh, merupakan manifestasi yang kasar. Intelek merupakan “ukuran” dari jiwa, namun jiwa tidak pernah dapat menjadi “ukuran” dari intelek. “Ruh” dan “intelek” adalah dua sisi mata uang yang sama, intelek berkaitan dengan kebenaran (*truth* atau *doctrine*), sedangkan ruh berkaitan dengan realitas (atau realisasi spiritual). Mengetahui perbedaan antara “intelek” dan “jiwa” merupakan hal yang pokok. Kekacauan filsafat modern dan psikologi modern menurut Schuon muncul dari kebingungan dalam mendefinisikan keduanya, sehingga seringkali makna “intelek” menjadi tereduksi.³⁹

Schuon memandang ilmu yang tertinggi terletak di dalam substansi kecerdasan manusia yang diciptakan untuk mengetahui Yang Absolut. Ilmu tersebut didapat melalui “penyingkapan kebenaran” dan merupakan sumber ilmu tertinggi dibandingkan dengan rasio dan firasat indra.⁴⁰ Schuon berpendapat bahwa proses manusia mengetahui harus melalui tingkatan fakultas. Hal tersebut dimulai dari indra kemudian melalui berbagai kekuatan jiwa dan pikiran, termasuk imajinasi dan akal, dan terakhir menuju intelek yang merupakan fakultas supranatural dalam diri manusia yang dapat mengenal Tuhan. Intelek merupakan realitas *suprasensible* yang

³⁹ William Stoddart, *Frithjof Schuon and the Perennialist School*, (Bloomington: World Wisdom, 2008), 61-62. Diambil dari <http://www.worldwisdom.com/public/library/default.aspx>

⁴⁰ Seyyed Hossein Nasr (Ed), *The Essential of Frithjof Schuon*, (Bloomington: World Wisdom, 2005), 32.

langsung diberikan serta tidak dapat dicegah oleh nafsu dan hijab (*veil*) yang menyembunyikan manusia dari dirinya sendiri. Intelek berada di dalam hati (*heart*), sedangkan rasio yang merefleksikan mental berhubungan dengan otak dan kepala. Ilmu yang didapat melalui fakultas intelek berupa penyingkapan (*revelead*) disebut sebagai *inner knowledge* atau ilmu metafisika (*metaphysical knowledge*).⁴¹

Ilmu metafisika, menurut Schuon, akan membuat seseorang mampu membedakan (*discernment*) antara Yang Nyata (*The Real*) dengan Yang Ilusi (*The Illusory*), dan kemudian melakukan penyatuan (*unifying*) dengan berkonsentrasi penuh pada Yang Absolut. Ilmu metafisika semacam ini dapat dicapai melalui meditasi sehingga manusia dapat melampaui dirinya dan bersatu dengan Yang Absolut. Schuon mengatakan ada enam stasiun kebajikan (*station of wisdoms*) yang merupakan tahapan berurutan dan aspek simultan, baik pada saat pra-kondisi dan juga hasil dari jalan spiritual atau jalan keselamatan.⁴² Subjek berpikir pada saat meditasi didefinisikan oleh Schuon sebagai ‘manusia dan Tuhan pada saat yang sama’ dan intelek murni (*pure intelligence*) menjadi titik persimpangan antara rasio manusia (*human reason*) dan Intelek Ilahi (*divine Intellect*).⁴³ Schuon menganggap bahwa manusia dengan ilmu metafisika akan mampu mencapai Realitas Absolut atau Zat Tuhan dan melakukan penyatuan dengan-Nya, seperti konsep *wihdatul wujud* sebagaimana yang dikenal dalam tradisi Sufi.

Schuon memang mengafirmasi peran intuisi atau ilham yang didapat melalui intelek murni sebagai salah satu metode atau cara memperoleh ilmu. Namun bagi Schuon, intelek murni akan menghantarkan manusia kepada ilmu metafisika yang menurut Schuon memiliki kedudukan lebih tinggi daripada wahyu karena kebenaran wahyu bersifat terbatas. Wahyu menurut Schuon merupakan aspek penyelamat bagi manusia dan wahyu hanya dapat menunjukkan manusia kepada Tuhan pada level eksoteris atau *personal God (Being)*, sedangkan ilmu metafisika yang diperoleh melalui intelek murni akan memberikan manusia kemampuan berhubungan langsung dengan Yang Absolut (*Beyond Being*) atau Zat Ilahi dan bukan Tuhan

⁴¹ *Ibid.*, 31-32.

⁴² William Stoddardt, “Frithjof Schuon And The Perennialist School”, 60.

⁴³ Reza Shah Kazemi, “Frithjof Schuon and Prayer”, *Sophia The Journal of Traditional Studies*, Vol 4 No. 2, Winter 1998, 100.

yang bersifat relatif atau *personal God*.

Menurut Schuon, ilmu tidak bisa dilepaskan dari perjalanan spiritual menuju Yang Absolut. Oleh karena itu, Schuon berpandangan bahwa meditasi merupakan metode yang paling benar dalam rangka memperoleh *ma'rifah (gnosis)*. Melalui meditasi, seseorang dapat benar-benar berkonsetrasi dan memusatkan diri pada Yang Absolut. Praktik spiritual semacam ini berlaku bagi siapa saja tanpa memandang agama dan kepercayaan, karena Schuon menganggap semua agama dan kepercayaan-kepercayaan besar menyatu pada level esoteris (batin). Meditasi didefinisikan dalam bahasa Vedanta sebagai investigasi yang esensial (*vichara*) yang menghantarkan kepada asimilasi dari kebenaran teoretikal dan kemudian membedakan (*viveka*) antara yang Nyata dengan yang tidak nyata. Terdapat dua tingkatan di dalam meditasi ini. Pertama yang bersifat ontologis dan dualis dan yang kedua berpusat dalam *Beyond-Being* atau *the Self*, atau disebut *bhakti* dan *jnana*. Konsentrasi murni (*pure concentration*) menurut Schuon dapat dikategorikan sebagai doa dengan syarat ia memiliki basis tradisional dan berfokus kepada yang Ilahi. Konsentrasi ini tidak lain adalah keheningan (*silence*) yang merupakan nama dari Buddha. Penggunaan doa dengan Nama (*the Name*) ini bertujuan untuk "mengingat Tuhan" dan membangkitkan kesadaran akan yang Absolut. Nama mengaktualisasikan kesadaran ini dan berakhir di dalam jiwa serta memperbaiki hati. Manusia disatukan dengan yang Satu (*the One*) oleh wujudnya melalui kesadaran murni (*pure consciousness*) dan simbol.⁴⁴ Kesadaran akan yang Absolut (*consciousness of the Absolute*) merupakan kekhususan yang dimiliki oleh inteligensi manusia dan juga merupakan tujuan keberadaannya.⁴⁵

Pemikiran Schuon tersebut selain didasari oleh pandangannya yang skeptis terhadap kesempurnaan wahyu, juga disebabkan oleh keraguannya terhadap sistem operasi mental dalam diri manusia. Schuon berpandangan bahwa operasi mental tidak akan pernah secara otomatis memberikan persepsi terhadap yang nyata (*the real*) karena pikiran adalah kendaraan yang memungkinkan terjadinya kesalahan yang fatal. Hal tersebut disebabkan karena "kecerdasan" yang paling hebat pun memiliki kesalahan apabila, pertama, operasi mental yang mengandalkan secara ekslusif sisi inteligensi horizontal

⁴⁴ Frithjof Schuon, *Station of Wisdom*, 131.

⁴⁵ *Ibid.*, 128 – 129.

dan mengabaikan hubungan vertikal. Namun demikian, operasi mental tersebut dikategorikan sebagai inteligensi karena ia memisahkan (*discern*) antara sesuatu yang esensial dengan yang sekunder, memisahkan penyebab dengan efeknya. Faktor penentu dari kesalahan inteligensi ini karena prosesnya bebas dari pengaruh elemen ekstra-intelektual seperti sentimentalitas dan gairah (*passion*),⁴⁶ sehingga menimbulkan kekosongan yang harus diisi oleh hal-hal yang “irasional”.⁴⁷

Schuon menjelaskan, ada tiga penyebab esensial dari kesalahan yang terjadi berkaitan dengan proses mental ini, yaitu kurang inteligensi (*lack of intelligence*), kurang informasi (*lack of information*), dan kurang kebijaksanaan (*lack of virtue*). Kurang inteligensi disebabkan oleh kerusakan pada subjeknya, inteligensi tersebut dinetralkan oleh hambatan internal, apakah esensial atau aksidental ataupun perolehan (*acquired*). Pada kasus kedua, kerusakan berada pada objeknya, ketika inteligensi tidak memiliki kemungkinan untuk beroperasi secara memadai akibat data-data yang diperlukan hilang, sedangkan kasus ketiga, kerusakan tersebut terdapat di dalam batas subjek dari intelektif, yang menyebabkan inteligensi tereduksi, bukan pada esensi aktualnya, namun pada mode atau kondisi operasinya yang dibebani atau dipalsukan oleh intervensi dari elemen-elemen nafsu/keinginan yang mengeraskan atau menghilangkan sifat-sifat dasarnya.⁴⁸

Efektivitas dalam pemikiran (*reasoning*) secara esensial bergantung kepada dua kondisi, yaitu internal dan eksternal. Kondisi internal mencakup ketajaman (*acuity*) dan kedalaman (*profoundity*) dari inteligensi. Kondisi eksternal bergantung kepada nilai atau keluasan dari informasi yang tersedia. Hal-hal tersebut berada di luar bidang rasionalisme karena pertama ia melampaui proses rasionalisasi ketika ia menghadirkan inteleksi murni. Kedua, karena hal tersebut melampaui fakta-fakta indrawi dan psikologis yang sederhana. Supranatural, walaupun dianggap “tidak rasional”, merupakan fenomena dari wahyu atau penyingkapan (*revelation*), sedangkan seorang rasionalis adalah seseorang yang pemikirannya terlepas dari

⁴⁶ Mengenai sentimentalitas dan gairah ini akan dijelaskan kemudian untuk menjelaskan metodologi Schuon dalam memperoleh ilmu.

⁴⁷ Frithjof Schuon, *Roots of Human Condition*, 4-5.

⁴⁸ Frithjof Schuon, *Station of Wisdom*, 32.

inteligensi *supralogical* dan percaya bahwa segala sesuatu dapat diselesaikan semata-mata melalui logika.⁴⁹

Menurut Schuon, logika memang merupakan sesuatu yang berguna dan diperlukan oleh manusia. Namun, logika bukan sesuatu yang sangat penting dan logika tidak dapat menuntun secara langsung kepada ilmu. Pernyataan ini menurut Schuon tidak berarti bahwa ia melegitimasi sesuatu yang tidak logis (*illogicality*) atau menyamakan suprarasional sebagai sesuatu yang mustahil.⁵⁰ Logika harus dimaknai sebatas ilmu koordinasi mental yang kesimpulannya bersifat rasional dan tidak dapat mencapai yang universal dan transenden oleh sumber dayanya sendiri. Sebuah supra-logis merupakan sebuah dialektika yang berdasarkan simbolisme daripada analogi. Oleh karena itu, ia lebih bercorak deskriptif daripada *ratiocinative*, dan mungkin lebih sulit bagi beberapa orang untuk mengasimilasikannya, namun hal tersebut lebih sesuai dengan realitas transenden.⁵¹

*Logic is nothing other than the science of mental coordination, of rational conclusion; hence it cannot attain to the universal and the transcendent by its own resources; a supra-logical—but not “illogical”—dialectic based on symbolism and on analogy, and therefore descriptive rather than ratiocinative, may be harder for some people to assimilate, but it conforms more closely to transcendent realities.*⁵²

Menurut Schuon, merupakan hal yang salah apabila logika murni dan sederhana dijadikan sebagai titik tolak berpikir dan bukan menggunakan kognisi langsung (*direct cognition*). Ketika seseorang berpikir hanya dengan otaknya, bukan “melihat” dengan “hati” (*heart*), maka semua logika akan sia-sia karena pemikiran tersebut dimulai dari sebuah kebutaan (*initial blindness*). Manusia tidak boleh memandang sebelah mata kepada kemungkinan intuisi spontan karena apabila intuisi itu bersifat otentik, maka hal tersebut mengandung kepastian kepada pembuktian Tuhan atau hal-hal yang bersifat supernatural.⁵³

⁴⁹ Frithjof Schuon, *Logic and Transcendence*, 28.

⁵⁰ Frithjof Schuon, *Roots of Human Condition*, 10.

⁵¹ Frithjof Schuon, *Station of Wisdom*, 19.

⁵² *Ibid.*, 19.

⁵³ Frithjof Schuon, *Logic and Transcendence*, 48.

Kritik Terhadap Pemikiran Epistemologi Schuon

Dari sudut pandang objek ilmu dan proses mengetahui, terlihat bahwa pemikiran epistemologi Schuon merupakan hasil pemikiran spekulatif dengan *framework* perennialis yang terpengaruh relativisme Barat. Meskipun Schuon mengakui hakikat ilmu metafisika (gnosis) atau *ma'rifah* sebagai ilmu yang menghantarkan manusia kepada pengakuan terhadap eksistensi Tuhan, mengafirmasi ilmu *a priori* dan *a posteriori* dan menentang mereka yang menganggap indra dan rasio sebagai satu-satunya jalan untuk memperoleh ilmu serta mengabaikan intuisi yang berasal dari hati, namun epistemologi Schuon memiliki perbedaan mendasar dengan epistemologi Islam karena menyentuh pemahaman akan tiga hal pokok, yaitu hakikat realitas, kebenaran dan intelek.

Kritik pertama terhadap pemikiran epistemologi Schuon mencakup pandangan Schuon mengenai hal-hal yang mungkin diketahui sebagai objek ilmu. Schuon dalam tulisan-tulisannya telah menempatkan zat atau esensi Tuhan sebagai salah satu objek atau hal yang mungkin diketahui oleh manusia. Esensi Tuhan atau *Beyond-Being* merupakan realitas puncak dalam hierarki realitas yang disusun oleh Schuon. Syed Muhammad Naquib al-Attas, seorang cendikiawan Islam yang banyak mengkritik filsafat perennial, menolak tegas pandangan Schuon dan mengisyaratkan bahwa objek ilmu hanya terbatas kepada alam arketip permanen dan tidak mungkin manusia mengetahui esensi atau zat Allah SWT.⁵⁴ Pandangan inilah yang menempatkan Schuon sebagai salah seorang pendukung monisme dan panteisme spiritual yang mengafirmasi kemungkinan bersatunya manusia dengan Zat Tuhan melalui realisasi spiritual yang diperoleh ketika manusia menapaki jalan gnosis atau esoteris.

Kritik kedua ditujukan pada pandangan Schuon dalam memahami hakikat kebenaran yang berkaitan dengan sifat dasar intelek. Menurut Schuon, kebenaran bersifat ganda, yaitu kebenaran relatif dan kebenaran absolut (*total truth*). Begitu juga dengan kepastian yang dibedakannya menjadi dua, yaitu kepastian akan kebenaran (*certainty of truth*) dan kepastian akan “*being*” (*certainty of being*). Hal tersebut datang dari pemikiran Schuon yang menganggap sifat dasar intelek yang merefleksikan objek ilmu secara

⁵⁴ Pemikiran al-Attas berkaitan dengan permasalahan tersebut dapat dilihat dalam karyanya yang berjudul *Prolegomena to the Metaphysic of Islam*.

horizontal, tidak mencerminkan realitas sesungguhnya, namun berupa citra (*image*), sehingga tidak bersih dari kesalahan.

Schuon menjelaskan bahwa fungsi intelek sebagai cermin yang memantulkan realitas atau bentuk-bentuk arketip secara horizontal tidak bebas dari kesalahan. Ibaratnya, pantulan sebuah pohon dalam air yang terbalik dari kondisi sebenarnya. Cermin intelek tidak dapat menampilkan realitas yang sesungguhnya, hanya berupa citra dari realitas yang terefleksikan. Schuon berpandangan bahwa tidak ada kebenaran total apabila hanya mengandalkan refleksi dari intelek karena ada elemen yang terbalik dalam hubungan objek dan subjek, seperti refleksi sebuah pohon di air. Pohon tersebut akan terefleksikan secara terbalik di dalam air. Refleksi pohon tersebut dianggap salah dalam hubungannya dengan pohon yang sesungguhnya (*real tree*) karena posisinya yang terbalik, namun refleksi tersebut tetap dianggap sebagai sebuah pohon dan bukan yang lainnya walaupun mengalami distorsi dari realitas sebenarnya.

Imam al-Ghazali, berpandangan bahwa intelek atau '*aql*' diibaratkan sebagai cermin yang menangkap objek sebagaimana realitasnya dan bersih dari kesalahan. Apabila terdapat kesalahan pemikiran dari seseorang maka kesalahan tersebut bukan terletak pada akal (intelek), namun karena ia telah dikuasai oleh *khayâl* dan *wahm*. Apabila intelek atau '*aql*' manusia bersih dari *khayâl* maka pemikirannya akan bersih dan lurus sehingga ia mampu menangkap segala sesuatu sebagaimana realitasnya, sehingga berbeda dengan pandangan Schuon yang menyatakan bahwa cermin intelek tanpa realisasi spiritual tidak merefleksikan realitas sebagaimana adanya.

Pandangan Schuon tentang sifat dasar intelek telah melahirkan pemikiran epistemologi yang menekankan pentingnya realisasi spiritual untuk mencapai Realitas yang absolut agar manusia dapat mencapai kebenaran total. Pandangan ini semakin memperjelas posisi Schuon sebagai penganut relativisme. Schuon tidak dapat melepaskan diri dari paradigma dualisme karena ia membagi kebenaran menjadi kebenaran relatif dan kebenaran absolut, serta kepastian relatif dan kepastian absolut. Kebenaran relatif dan kepastian akan kebenaran menurut Schuon dapat diperoleh melalui dogma agama, namun kebenaran total dan kepastian akan '*being*' hanya dapat diperoleh melalui realisasi spiritual, yaitu jalan gnosis atau metafisika. Ini sama saja dengan mengatakan bahwa dogma agama yang berasal dari wahyu lebih rendah kedudukannya dari

ilmu metafisika yang berasal dari hati/intelek melalui realisasi spiritual.

Pandangan Schuon tersebut sangat bertentangan dengan epistemologi Islam karena epistemologi Islam menegaskan al-Qur'an sebagai wahyu Allah SWT yang otentik dan merupakan sumber ilmu yang tertinggi serta petunjuk dan pembeda antara yang *haqq* dan *batil*. Epistemologi Islam juga tidak mengafirmasi perlunya realisasi spiritual melalui jalan meditasi yang bertentangan dengan syariat Islam untuk menyempurnakan wahyu. Imam al-Ghazali berpendapat bahwa ilmu adalah sarana bagi manusia mengetahui hakikat taat dan ibadah. Taat berarti mematuhi perintah dan (meninggalkan) larangan sesuai ketetapan syariat, melalui ucapan dan tindakan. Ilmu dan amal tanpa tuntunan syariat adalah sesat.⁵⁵

Konsep Kesatuan Transenden Agama-Agama (*Trancendent Unity of Religions*) yang menyamakan derajat kebenaran setiap agama juga patut dikritisi, karena konsep kebenaran dalam epistemologi Schuon mengadopsi relativisme dan menyimpang jauh dari konsep kebenaran dalam epistemologi Islam. Konsep Kesatuan Transenden Agama-Agama (KTAA) yang diformulasikan Schuon merupakan suatu bentuk penyimpangan epistemologis karena beberapa sebab. Pertama, konsep tersebut terlahir dari pemikiran bahwa Tuhan sebagai objek ilmu hanya dapat diketahui kebenarannya secara pasti melalui penyatuan (*union*) manusia dengan zat Tuhan. Kedua, konsep tersebut menafikan keberadaan ayat-ayat al-Qur'an ataupun al-Hadits yang menjelaskan tentang konsep tauhid serta dakwah *ilâllah* yang menyeru manusia untuk meninggalkan sembahannya selain Allah dan menapaki jalan Islam, satu-satunya agama yang sempurna dan diridhai Allah SWT.

Penutup

Pemikiran epistemologi Schuon mengisyaratkan bahwa manusia memperoleh ilmu melalui hierarki sarana yang terdiri atas indra-indra, kemudian melalui beberapa kekuatan dari jiwa dan pikiran, termasuk imajinasi dan rasio, hingga akhirnya tiba pada intelek yang merupakan fakultas supernatural pada diri manusia

⁵⁵ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Prinsip-Prinsip Menapaki Jalan Spiritual Islami*, (Yogyakarta: Diamond, 2010), 27.

dan menyebabkan manusia dapat mengetahui Tuhan dan realitas supra-indrawi yang disajikan secara langsung. Intelek menurut Schuon berada di dalam hati, sedangkan rasio, yaitu refleksinya pada proses mental, bertempat di otak manusia. Namun, intelek manusia dalam dimensinya yang horizontal memiliki keterbatasan dalam merefleksikan realitas yang sebenarnya karena sifat dasar intelek menurut Schuon tidak terlepas dari elemen-elemen kesalahan. Oleh karena itu, epistemologi Schuon menekankan pentingnya realisasi spiritual yang akan mengarahkan cermin intelek ke arah vertikal melalui jalan meditasi sehingga diperoleh kepastian akan “*Being*” dan kebenaran Absolut (*Beyond Being, Supra-Personal God, Divine Essence*).

Proses tersebut merupakan inti dari keseluruhan pemikiran epistemologi Schuon yang menekankan bahwa sains atau filsafat, serta teologi atau dogma, hanya akan menghantarkan manusia kepada kebenaran relatif atau aspek relatif dari Ilahi yaitu Personal God (*Being, The Creator, Judge, Divine Qualities*). Manusia hanya dapat mencapai kebenaran Absolut melalui jalan gnosis sehingga bagi manusia yang sudah mencapai level gnostik maka “Tuhan” adalah “Aku” (*Self*) dan “ego” adalah “dia” (*the other*) yang dimaknai Schuon sebagai penyatuan (*union*) antara manusia dengan Zat Ilahi (Tuhan).

Oleh karena itu, epistemologi perennialis dalam hal ini yang diwakili oleh pemikiran Schuon sangat bertentangan dan memiliki perbedaan mendasar dengan epistemologi Islam karena perennialisme merupakan bentuk dari monisme dan panteisme spiritual yang mengafirmasi penyatuan antara manusia dengan zat Tuhan. Pemikiran epistemologi Schuon juga mendudukkan esoterisme, gnosis atau ilmu metafisika yang “dianggap” bersumber dari hati, berada di atas ilmu agama yang bersumber dari wahyu. Dalam pengertian lain, kedudukan sumber ilmu yang berasal dari realisasi spiritual atau meditasi, lebih valid dan memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan wahyu otentik yang berasal dari kitab suci melalui perantaraan nabi dan rasul. Hal ini jelas sangat bertentangan dengan epistemologi Islam yang menempatkan wahyu, yaitu al-Qur'an dan Sunnah Rasullah SAW sebagai sumber ilmu tertinggi yang bersifat absolut yang akan menjadi panduan bagi ilmu-ilmu empirik.[]

Daftar Pustaka

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 2001. *Prolegomena to the Metaphysic of Islam*, Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

Fitzgerald, Michael Oren. 2010. *Frithjof Schuon, Messenger of the Perennial Philosophy*. Bloomington: World Wisdom.

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. 2010. *Prinsip-Prinsip Menapaki Jalan Spiritual Islami*. Yogyakarta: Diamond.

Herlihy, John (ed). 2009. *The Essential Rene Guenon: Metaphysic, Tradition, and the Crisis of Modernity*. Bloomington: World Wisdom.

Iqbal, Muzaffar. 2007. *Science and Islam*. Westport: Greenwood Press.

Kazemi, Reza Shah. 1998. "Frithjof Schuon and Prayer", *Sophia: The Journal of Traditional Studies*, Vol 4 No. 2, Winter 1998.

Nasr, Seyyed Hossein (ed). 2005. *Essential of Frithjof Schuon*. Bloomington: World Wisdom.

Schuon, Frithjof. 2004. *Light on The Ancient Worlds*. Lahore: Suhail Academy.

_____. 2007. *Spiritual Perspectives and Human Facts*. Bloomington: World Wisdom.

_____. 2009. *Logic and Transcendence*. Bloomington: World Wisdom.

_____. 1994. *Memahami Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka, Cetakan Kedua.

_____. 1991. *Roots of Human Condition*. Bloomington: World Wisdom.

_____. 2001. *Station of Wisdom*. Lahore: Suhail Academy.

Sedgwick, Mark. 2004. *Against the Modern World; Traditionalism and the Secret Intellectual History of the Twentieth Century*. Oxford: Oxford University Press.

Stoddart, William. 2008. *Frithjof Schuon and the Perennialist School*. Bloomington: World Wisdom, dari <http://www.worldwisdom.com/public/library/default.aspx>